

Missio Dei: Korelasinya di dalam Aktivitas Gereja Masa Kini

Oloan Siahaan¹

oloansiahaan75@gmail.com

Hetti Sianipar²

hettysianipar12@gmail.com

Evarisman Nehe³

evarismannehe@gmail.com

Abstract

Missio Dei is a fundamental theological construct that affirms that mission is essentially an initiative of God's sovereignty, while the church acts as an organic instrument to fulfill His plan of redemption in the world. This article aims to analyze the theological-praxis disconnect between the theological understanding of Missio Dei and the reality of contemporary church activities, evaluate the shift in the orientation of ecclesiastical ministry, and formulate a framework for the strategic reconstruction of church ministry. This study uses a qualitative method based on literature studies with an exegetical-theological approach and critical-evaluative analysis. The results of the study show that the church today is experiencing a significant disorientation of mission, marked by a shift from cross-centered evangelism (theologia crucis) and radical discipleship to self-serving institutionalism, the commercialization of the message through the prosperity gospel (theologia gloriae), and the reduction of social action without attachment to Christological redemption. To overcome this disorientation, this article recommends a reconstruction of ecclesiastical mindset and praxis through the restoration of missionary ecclesiology, the delivery of comprehensive kerygmatic sermons, and holistic contextual engagement in the world.

Keywords: *Missio Dei; missionary ecclesiology; church activities; evangelism; Theologia Crucis; Great Commission*

Abstrak

Missio Dei merupakan kontstruk teologis mendasar yang menegaskan bahwa misi pada hakikatnya adalah inisiatif kedaulatan Allah, sedangkan gereja berperan sebagai instrumen organik untuk menggenapi rencana penebusan-Nya di dunia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis diskoneksi teologis-praksis antara pemahaman teologis tentang Missio Dei dan realitas aktivitas gereja kontemporer, mengevaluasi pergeseran orientasi pelayanan gerejawi, serta merumuskan kerangka rekonstruksi strategis pelayanan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan eksegetis-teologis dan analisis kritis-evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja masa kini mengalami disorientasi misi yang signifikan, ditandai oleh pergeseran dari pemberitaan Injil

¹ Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam

² Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam

³ Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam

yang berpusat pada salib (*theologia crucis*) dan pemuridan radikal menuju institusionalisme yang bersifat *self-serving*, komersialisasi pesan melalui Injil kemakmuran (*theologia glorie*), serta reduksi aksi sosial tanpa keterikatan pada penebusan Kristologis. Untuk mengatasi disorientasi tersebut, artikel ini merekomendasikan rekonstruksi *mindset* dan praksis gerejawi melalui pemulihan eklesiologi misioner, penyampaian khotbah kerygmatis yang komprehensif, serta keterlibatan kontekstual yang holistik di dalam dunia.

Kata-kata kunci: *Missio Dei*; eklesiologi misioner; aktivitas gereja; pemberitaan Injil; *Theologia Crucis*; Amanat Agung

PENDAHULUAN

Tomatala berkata bahwa Gereja adalah umat Allah, milik Allah dengan hubungan yang personal, di mana Kristus adalah sebagai kepala. Gereja memiliki dirinya yang bersifat inklusif, menyeluruh. Gereja adalah esa, kudus, am, dan misioner; surgawi-sosial; visibel-invisibel; dengan aspek dan peran yang lengkap.⁴

Firman Tuhan dalam 1 Petrus 2:9 berkata, “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Pengetahuan akan identitas gereja sebagai umat pilihan, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, kepunyaan Allah sendiri mestinya membuat Gereja memiliki spirit yang sama dengan petrus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, memberitakan Firmannya yang ajaib kepada seluruh bangsa, supaya mereka mendengar kemuliaan Allah dan sekaligus menjadikan mereka menjadi bagian dari Gereja atau Tubuh Kristus yang utuh.

Daud mengatakan bahwa gereja merupakan alat Tuhan harus menandakan dirinya melalui matranya yang lengkap dan peran misionernya yang utuh, sebagai bagian dari tanggung jawab misioner-Nya. Sehingga disebut gereja Misioner, yang bertumbuh sesuai dengan hakikatnya. Pertumbuhan ini menjalankan perannya, karena Allahlah yang menumbuhkan Gereja-Nya. Sebuah Gereja pasti bertumbuh bila ia hidup seperti Tuhannya, yang mengasihi, melayani tanpa pandang bulu dan melibatkan orang lain dengan penuh kepercayaan (Mat. 9:35-38). Gereja akan bertumbuh dengan bersekutu-bersatu, berdoa, bekerja-bersaksi memenangkan jiwa dan bermisi. Suatu komunitas orang percaya yang berbagi panggilan yang sama, yaitu panggilan anugerah keselamatan dan hidup baru dalam Kristus, dan panggilan untuk menjadi murid-murid Kristus yang bertumbuh, melayani dan

⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen, Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002).

bersaksi bagi-Nya. Ekklesia memiliki makna suatu kumpulan orang yang dipanggil menjadi milik Allah melalui karya penebusan Kristus di dalam darah-Nya (Ef. 1:3-5,7,13-14; KPR. 20:28; I Kor. 1:2; 1 Ptr. 1:2; Why. 5:9). Sehingga setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia.⁵

Istilah misi berasal dari bahasa latin “*missio*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*”, yang berkaitan dengan kata “*missum*”, yang artinya ‘*to send*’ (mengirim/mengutus), “*act of sending, being sent or delegated by authority/persons sent*”. Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani ialah “*apostello*”, ini tidak berarti mengirim/kirim secara umum. Istilah ini lebih berarti mengirim dengan otoritas. Di sini, yang dikirim diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan khusus yang akan dicapai.⁶

Schnabel mengatakan istilah misi atau misi-misi mengacu pada aktivitas komunitas umat beriman yang membedakan dirinya dari lingkungan dalam lingkup keyakinan agama (teologi) dan tingkah laku sosial (etika), yang diyakini tentang klaim kebenaran imannya, dan yang bekerja aktif untuk memenangkan orang lain pada isi iman dan cara hidup yang diyakini oleh anggota komunitas dari kebenaran dan keperluan orang itu.⁷

Naiknya Yesus ke surga setelah kebangkitannya meninggalkan satu amanat Agung bagi gereja untuk melanjutkan *Missio Dei* di dalam dunia. Purdaryanto mengatakan bahwa Amanat Agung merupakan salah satu pilar utama kehidupan gereja, sudah seharusnya gereja memiliki peran penting dalam menyelesaikan mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus⁸. Akan tetapi, peran penting tersebut masih belum maksimal. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Listari dan Yonathan yang menulis, bahwa dalam praktik misi, keterlibatan orang-orang percaya dan gereja masih jauh dari yang diharapkan.⁹

Tugas panggilan gereja adalah marturia atau memberitakan Injil. Setelah tahun 313 M, pergerakan misi tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Jika dihitung dari sejak disahkannya Kristen menjadi agama Negara hingga abad ke-21, sudah hampir 18 abad dan misi pekabaran Injil masih belum selesai. Masih banyak suku terabaikan yang belum dijangkau menjadi murid Kristus. Berdasarkan data yang dirilis oleh PJRN yang disampaikan dalam sebuah presentasi misi, di Indonesia masih terdapat 127 suku terabaikan

⁵ I Kadek Agustono Daud, “Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.

⁶ Tomatala Yakob, *Teologi Missi* (Jakarta: YT leadership Foundation, 2003).

⁷ (Schnabel, 2010)

⁸ Samuel Purdaryanto, “Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung,” *TEMISIEN Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021).

⁹ Listari Listari dan Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.

atau belum dijangkau Injil dari 24 rumpun.¹⁰ Hal ini menimbulkan tanda tanya, Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Apakah efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung telah menurun? Atau memang gereja tidak lagi menjadi alat untuk menuntaskan Amanat Agung.

Masalah utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah pergeseran fokus (*focus shift*) dan disorientasi substansial dalam program serta aktivitas gereja kontemporer. Banyak gereja terjebak dalam krisis institusionalisme, di mana energi, dana, dan perhatian gereja terserap habis untuk pemeliharaan struktur internal (*internal maintenance*), kompromi teologis demi popularitas, serta penyampaian khotbah yang mengabaikan berita salib (*theologia crucis*) demi menawarkan kenyamanan materi dan emosional. Di sisi lain, praksis pelayanan sosial sering kali dilepaskan dari esensi penebusan Kristologis. Akibatnya, terjadi diskoneksi teologis yang parah antara klaim doktrinal gereja sebagai lembaga misioner dan praksis pelayanan sehari-hari yang cenderung *self-centered*.

Berdasarkan latar belakang krisis tersebut, artikel ini mengusulkan dua pertanyaan penelitian utama: Bagaimana korelasi teologis antara konseptualisasi *Missio Dei* dan fenomena pergeseran aktivitas pelayanan gereja kontemporer? Bagaimana kerangka rekonstruksi teologis dan strategis agar aktivitas gereja masa kini dapat mengartikulasikan *Missio Dei* secara autentik dan holistik?

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif-kritis yang menghubungkan diskoneksi teologis-praksis gereja dengan analisis tipologi pergeseran aktivitas gerejawi masa kini. Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya membahas *Missio Dei* secara dogmatis-teoretis atau sebaliknya membahas efektivitas misi secara praktis-pragmatis semata, penelitian ini membedah krisis orientasi pelayanan gereja (seperti marginalisasi Injil salib, komersialisasi mimbar, dan penyempitan pemuridan) melalui kerangka *Missio Dei*, lalu menyusun sintesis rekonstruktif yang memadukan dimensi kerygmatis, eklesiologis, dan praksis holistik bagi gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode analisis kritis-teologis. Metode studi literatur dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan analisis pemikiran teologis, mengevaluasi konsep *Missio Dei*, serta

¹⁰ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *Ephigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No.1 (2020): 1–17.

mengkritisi praksis pelayanan gereja kontemporer berdasarkan norma biblis dan literatur teologi bereputasi.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: Data Primer, yaitu teks-teks Alkitab (khususnya bagian prolog Injil Yohanes, Injil Yohanes 3:16-17; 20:21, Surat 1 Petrus 2:9, dan 1 Korintus 9:16) serta literatur teologi klasik dan kontemporer yang secara eksplisit membahas doktrin *Missio Dei* dan eklesiologi misioner. Data Sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademis, hasil riset lembaga Misi (seperti PJRN), dan monograf teologi yang merekam fenomena praksis pelayanan, tantangan kepemimpinan, kompromi teologis, serta pergeseran aktivitas gereja masa kini.

Data dianalisis melalui pendekatan hermeneutik-kritis dan analisis isi yang meliputi langkah-langkah berikut: Reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan pandangan literatur serta data biblikal sesuai fokus pertanyaan penelitian. Elaborasi konseptual, yaitu membandingkan norma ideal *Missio Dei* biblikal dengan fakta praksis aktivitas gereja kontemporer untuk mengidentifikasi titik-titik diskoneksi teologis. Triangulasi teoritis, yaitu menguji keabsahan argumen teologis dengan mengaitkan analisis eksegetis Alkitab, tinjauan eklesiologi, dan temuan-temuan kualitatif dari literatur kontemporer. Terakhir sintesis rekonstruktif, yaitu merumuskan formulasi jawaban atas pertanyaan penelitian berupa rekomendasi teologis dan praksis yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Alkitab Tentang Missi

Missio Dei adalah rencana kekal Allah dan ditetapkan di dalam kekekalan. Ketika Allah mengutus Yesus Kristus ke dunia tujuan-Nya adalah untuk melaksanakan *Missio Dei*. Setiap aktivitas Yesus Kristus di dunia adalah wujud dari *Missio Dei*.

Kalau kita telusuri, eksistensi dan identitas Yesus sebagai pelaksana *Missio Dei* dapat kita lihat di dalam prolog Injil keempat Yoh. 1:1-3 “Pada mulanya adalah firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi”. Konteks tersebut kemudian menjelaskan sifat Firman dan “Missi” Yesus dengan metafora terang: “dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yoh. 1:4-5).

Kemudian di dalam konteks yang sama Yohanes melanjutkan pergerakan terang tersebut menjadi lebih spesifik di dalam Yoh. 1:9-14 “Terang yang sesungguhnya, yang

menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran”.

Pernyataan pengantar ini bukan hanya berbicara tentang pergerakan Firman yang berinkarnasi dari dunia Allah ke dunia manusia melainkan juga menjelaskan maksud kedatangan Firman sebagai terang yang sesungguhnya: Yesus datang untuk memberikan pencerahan kepada manusia (Yoh. 1:11); Dia datang untuk memampukan manusia menjadi anggota keluarga Allah (ayat 12); Dia datang untuk memberikan kasih karunia dan kebenaran Allah (ayat 14).

Yohanes juga dengan sangat jelas memberitahukan kepada kita maksud Allah dalam Missio Dei di dalam Yoh. 3:16-17 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.”

Yesus sendiri juga menjelaskan identitas kedatangan-Nya ke dunia sebagai pelaksana Missio Dei di dalam ayat-ayat berikut:

Yoh. 6:36 Tetapi Aku telah berkata kepadamu: Sungguhpun kamu telah melihat Aku, kamu tidak percaya.

Yoh. 7:18 Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnyanya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya.

Yoh. 8:29 Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.”

Yoh. 12:49 Sebab Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan.

Pengutusan Yesus menjadi pelaksana misi, menjadi tuntutan bagi gereja yang disebut Yesus sebagai terang dan garam dunia, untuk terlibat dalam jenis misi yang sama seperti yang Yesus lakukan. Itu sebab Yesus mengatakan di dalam Yoh. 20:21 “Damai sejahtera

bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu”. Inilah yang menjadi tujuan gereja ditebus oleh Yesus, yaitu untuk melanjutkan Missio Dei di dunia ini.

Missio Dei

Gereja adalah misi Allah, utusan Allah untuk menjadikan kehendaknya di bumi ini. Itu sebab Tuhan Yesus mengajarkan Gereja untuk berdoa kepada Bapak, supaya kehendaknya jadi di bumi. Jadilah Kehendak-Mu artinya seluruh bumi dipenuhi dengan Firman Tuhan, seluruh bumi mendengarkan Firman Tuhan. Sehingga bumi dipenuhi oleh kerajaan Allah. Gereja adalah kerajaan Allah, sejauh mana gereja berada sejauh itulah keberadaan kerajaan Allah di bumi ini. Missi berhubungan erat dengan penginjilan. Di mana ada penginjilan di situ ada misi Allah. Tetapi di mana ada misi tidak selamanya ada penginjilan.

Stevri mengatakan “Missio Dei berangkat dari hakikatnya yang kekal dan tidak pernah berubah”¹¹, sehingga Missi Allah dari jaman ke jaman masih memiliki substansi yang sama meskipun dengan cara yang berbeda. Sejak awal manusia dicipta, Tuhan Allah memberikan sebuah misi bagi manusia untuk memenuhi bumi dan memeliharanya. Tetapi misi ini rusak oleh manusia sendiri, sehingga Allah perlu mengubah cara untuk melanjutkan misi tersebut. Kedatangan Yesus Kristus membuka jalan bagi kita untuk melanjutkan misi Allah untuk memenuhi bumi dengan menjadikan semua orang mendengar Injil, menjadi garam, dan menjadi terang. Tuhan Allah mesti membarui manusia dan melahirbarukannya dengan cara mengutus Gereja untuk menyebarluaskan Firman-Nya yang hidup. Missi ini sekaligus berhubungan dengan pembaharuan bumi yang sudah rusak pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali. Kedatangan Yesus yang kedua kali ditandai dengan tersebarnya Injil sampai ke seluruh penjuru bumi.

Inilah perjalanan panjang Missio Dei sejak ditetapkan di dalam kekekalan dan dilaksanakan di dalam bumi yang kemudian berakhir di dalam kedatangan Yesus yang kedua kali atau kekekalan.

Aktivitas Gereja dan Missio Dei

Misi adalah manifestasi Kristus kepada dunia. Dari kekekalan Allah sudah menetapkan sebuah misi untuk mengutus Anak-Nya yang tunggal turun ke dunia untuk menggenapi misi Allah dalam penebusan manusia. Yesus Kristus yang adalah pelaksana misi Allah memproklamasikan Tujuan Allah dalam misi Agung tersebut, melalui Firman

¹¹ Lumintang Stevri I, *Missiologia Kontemporer* (Jawa Timur: Dep. Literatur PPII, 2009).

yang disampaikan-Nya. Pelayanan Kristus merupakan ungkapan Firman dalam tindakan sosial yang aktif. Itu sebab Yesus mengatakan, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik ... dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan ...” (Luk. 4:16-17). Yesus Kristus menjadi dasar misi Gereja untuk melanjutkan misi Allah di dalam dunia ini. Kemanusiaan Yesus Kristus di dalam melaksanakan misi Allah menjadi batu penjurur bagi Gereja, menjadi dasar bagi Gereja, menjadi landasan bagi Gereja untuk melanjutkan misi Allah di dunia ini.

Apakah Yesus gagal melaksanakan misi Allah sehingga Gereja perlu melanjutkan misi Allah di dunia ini? Sama sekali tidak. justru Yesus melakukannya dengan sangat baik dan tuntas. Kata “sudah selesai” dikayu salib menjadi materai kesuksesan Yesus melaksanakan Missi Allah di dunia ini. Tanggung jawab Gereja untuk melakukan misi adalah buah dari semua yang sudah Yesus kerjakan. Sehingga Paulus berkata “kerjakanlah keselamatanmu”. Mengerjakan keselamatan memiliki arti bahwa seorang yang sudah ditebus Yesus, baru benar-benar selamat jika memiliki buah dari keselamatannya tersebut. Buah itulah yang menjadi wujud *Missio Dei* dalam Gereja saat ini.

Gereja harus berbuah lewat tanggung jawab untuk melakukan dan melaksanakan tujuan gereja ditebus oleh Yesus Kristus.

Bentuk-bentuk aktivitas Gereja yang terjadi di tengah *Missio Dei* dalam gereja saat ini

Penulis mengamati bahwa telah terjadi beberapa pergeseran yang dilakukan gereja saat ini: terlalu mementingkan soal kesaksian dan pelayanan, kompromi teologi, terlalu menekankan aksi sosial, dan penekanan perbaikan kehidupan tanpa penebusan. Bentuk-bentuk di atas adalah serangan-serangan yang dilakukan secara tidak langsung pada dasar misi. Apakah semua kegiatan Gereja, program gereja memiliki muatan atau isi dari misi Allah? Ataukah Gereja hanya memegahkan diri sendiri?

Gereja tidak hanya sebatas organisasi yang tidak memiliki tujuan. Missi Allah bersifat inklusif dan eksklusif. Gereja harus menjaga keeksklusifan Terang atau Injil itu dan sekaligus Inklusif, yang mana Terang itu atau Injil itu harus dibawa kepada kegelapan dunia ini. Tidak ada kompromi. Gereja mestinya memiliki sifat misi Allah. Gereja harus keluar dari kevakuman kegiatan yang tidak memiliki atau mengandung *Missio Dei*.

Apakah gereja ditebus hanya untuk berdoa saja? Apakah gereja ditebus hanya untuk bernyanyi saja? Apakah Gereja ditebus hanya untuk kesenangan dan kepuasan Gereja itu

saja? Apakah Gereja ditebus hanya untuk pembangunan gedung gereja saja? Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang merekonstruksi muatan aktivitas Gereja selama ini.

Apakah semua aktivitas yang sudah Gereja lakukan selama ini salah? Sama sekali tidak. Tetapi Gereja mesti memiliki muatan misi Allah di dalam semua Aktivitas Gereja. Bagaimana mungkin Gereja disebut terang kalau tidak ada gelap. Maksud Yesus menyebut Gereja adalah terang tidak lain dari identitas Yesus sebagai terang yang diutus Allah ke dalam dunia yang sangat gelap. Gereja yang adalah terang adalah Gereja yang dapat melihat ada “gelap yang memerlukan terang”. Jika Gereja selama ini tidak melihat gelap atau tidak peduli dengan gelap tersebut, identitas gereja sebagai terang tidak lagi berguna dan bahkan tidak ada beda dengan gelap itu sendiri.

Inilah yang dimengerti oleh Paulus dengan sangat jelas sehingga dalam suatu kalimat di dalam suratnya dia berkata “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil “(1Kor. 9:16).

Aktivitas Misio Dei Gereja pada aspek khotbah adalah bentuk aktivitas yang paling penting dan paling populer yang disalahgunakan Gereja dan tampaknya menjadi suatu kecenderungan yang terjadi di Gereja-gereja Tuhan masa kini. Bentuk kebiasaan Gereja yang salah dalam melakukan misi Allah melalui Firman Tuhan:

Pendeta Merasa Pemberitaan Firman Adalah Sebuah Pekerjaan

Pemberitaan Firman Tuhan hanyalah sebuah rutinitas saja. Inilah yang menjadikan hamba TUHAN tidak memiliki spirit kebenaran yang mendorong untuk mengerti dengan benar Missio Dei di dalam Firman-Nya. Hamba Tuhan harus menjadi pelopor di dalam organisasi gereja dan harus merasa bertanggungjawab seperti Paulus di dalam pelaksanaan Missio Dei di dalam dunia. Dengan kata lain salah satu masalah yang dihadapi gereja saat ini adalah ketika pemberitaan Firman Tuhan dianggap sebagai tugas pemimpin gereja yang terjadwal semata. Hal ini mengakibatkan kurangnya semangat dan pemahaman mendalam tentang Missio Dei. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo, lemahnya pengendalian internal dan kurangnya integritas dalam pelayanan dapat menyebabkan penyimpangan dalam organisasi gereja. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin gereja untuk tidak hanya melihat pemberitaan Firman sebagai tugas rutin, tetapi sebagai panggilan yang memerlukan dedikasi dan integritas tinggi.¹² Selain itu, Hutapea menekankan bahwa gereja

¹² Eka Adhi Wibowo dan Heru Kristanto, “Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal,” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 105–36.

masa kini cenderung membangun kekuasaannya sendiri dan melupakan tanggung jawab utamanya dalamewartakan Injil sebagai bagian dari *Missio Dei*. Hal ini menunjukkan perlunya gereja untuk kembali berpusat pada Kristus dan misi-Nya di dunia.¹³

Mengabaikan Pentingnya Pekabaran Injil (PI)

Dunia yang semakin jahat menjadi tantangan Gereja di dalam melaksanakan *Missio Dei*. Tuhan Yesus mengatakan “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala. Karena itu, jadilah cerdik seperti ular dan tulus seperti burung-burung merpati”. Gereja diajak setan untuk berkompromi dengan cara menghilangkan terang ditengah-tengah pengasinan yang lakukan Gereja sebagai garam dan terang. Atau gereja menghilangkan garam di dalam pelaksanaan tugas gereja sebagai terang.

Gereja diajak untuk mengutamakan toleransi di atas semuanya. Dan sayang sekali Gereja yang seperti ini justru dihormati dan disanjung karena mungkin justru memiliki jemaat yang paling banyak, atau pendetanya yang terkenal. Tetapi kita tidak boleh ditipu dengan cara-cara iblis yang demikian. Kita tidak boleh mengganti Mesias yang tersalib dan menderita karena kasih dengan mesias-mesias palsu yang mengobral kasih murahan. Kita harus lebih takut pada Allah yang sudah memberikan kasih sejati di atas Bukit Golgota melalui karya Kristus di salib.

Maka tampak bahwa godaan yang dihadapi gereja adalah kecenderungan untuk berkompromi dengan nilai-nilai dunia, yang dapat mengaburkan identitas dan misi gereja sebagai “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-14). Dalam upaya mengedepankan toleransi, beberapa gereja mungkin mengorbankan kebenaran Injil, sehingga pesan salib dan pengorbanan Kristus menjadi tereduksi atau bahkan diabaikan. Hal ini dapat menyebabkan penghormatan duniawi yang didasarkan pada popularitas atau jumlah jemaat, namun mengabaikan esensi dari panggilan Kristiani.¹⁴ Sejujurnya gereja dipanggil untuk tetap setia pada pesan Injil yang sejati, tanpa tergoda oleh “mesias-mesias palsu” yang menawarkan “kasih murahan”. Kasih sejati telah dinyatakan melalui pengorbanan Kristus di salib di Bukit Golgota¹⁵. Oleh karena itu, gereja harus menghindari kompromi yang mengaburkan pesan salib dan tetap berfokus pada pekabaran Injil yang murni.

¹³ Leonard A P Hutapea, “Pelayanan Misi Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 184–206.

¹⁴ Maria Widiastuti, “Dalam Pekabaran Injil,” *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2 (2021): 76–85.

¹⁵ Sabdi Palullungan dan Pelipus Paipinan, “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Digital Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Teknologi,” *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 7693, no. 3 (2024): 143–53.

Berita Injil Tanpa Salib

Cara iblis yang juga ampuh dalam mematahkan tugas Gereja dalam melakukan *Missio Dei* dalam dunia adalah dengan menghilangkan salib dari pemberitaan Firman. Gereja hanya mengajarkan sukacita, kemakmuran, psikologi, ekonomi, kepuasan, meditasi, kesenangan diri, berfokus pada diri. Itu sebab Gereja tidak sampai kepada pemahaman tujuan ditebus Oleh Yesus Kristus dikayu salib. Gereja menganggap pemberitaan salib adalah sebuah kebodohan, karena hanya penderitaan, kesakitan, penganiayaan, kebencian, kekerasan, memalukan. Padahal pemberitaan salib justru adalah kekuatan, anugerah, kasih, yang mesti disyukuri dan diberitahukan kepada dunia.

Sitorus dalam penelitiannya menyatakan, gereja saat ini beralih dari pemberitaan Injil yang tradisional ke fokus pada kesejahteraan dan kesuksesan materi. Pemberitaan yang menekankan pada janji kemakmuran, kesehatan, dan keberhasilan sering kali mengabaikan konsep pengorbanan yang terkandung dalam salib.¹⁶ Hal ini menyebabkan pengikut merasa bahwa iman mereka adalah tentang mendapatkan berkat, bukan tentang mengikuti Kristus yang menderita. Dan Tumonglo melanjutkan bahwa dalam banyak khotbah dan ajaran, tema penderitaan dan pengorbanan sering kali dihindari. Gereja-gereja cenderung menghindari topik yang menyakitkan atau sulit, seolah-olah iman Kristen adalah tentang kehidupan yang bebas dari kesulitan.¹⁷ Dengan demikian, salib, yang merupakan simbol dari penderitaan dan pengorbanan, tidak diajarkan sebagai bagian penting dari perjalanan iman.

Maka, pemberitaan Injil yang tanpa salib berisiko menjadikan iman sebagai alat untuk mencari kepuasan pribadi, bukan sebagai panggilan untuk mengikuti jejak Kristus yang menderita. Salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga kekuatan dan anugerah yang membawa harapan dan transformasi.

Rekonstruksi Praksis Gereja Berbasis *Missio Dei*

Gereja harus kembali menekankan pentingnya salib dalam setiap aspek ajarannya. Pemberitaan yang mencakup penderitaan dan pengorbanan akan membantu pengikut Kristus memahami bahwa iman sejati melibatkan perjuangan, tetapi juga menjanjikan kekuatan dan kasih yang mengubah hidup. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan tugasnya dalam *Missio Dei* secara lebih efektif, membawa berita keselamatan yang utuh kepada dunia yang membutuhkan.

¹⁶ Pontus Sitorus dan Jonias Pasaribu, "Religious and sustainability: Studi integrasi antara pentakostalisme, populisme, dan politik," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 77–91.

¹⁷ Esther Epin Tumonglo, "Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan," *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 107.

Untuk memulihkan esensi misionernya, gereja masa kini membutuhkan rekonstruksi menyeluruh dalam pola pikir, pimpinan, dan program pelayanannya.

Rekonstruksi Pola Pikir Eklesiologis

Gereja harus bertobat dari cara pandang yang menganggap misi sebagai sekadar program opsional atau beban anggaran tahunan. Pemimpin dan jemaat perlu menyadari bahwa gereja tidak “memiliki” misi; sebaliknya, misi Allahlah yang menciptakan gereja. Gereja harus bergerak keluar dari zona nyaman geografis dan komunalnya menuju dunia luar. Spirit Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:16 – “*Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*” – harus diinternalisasi menjadi kesadaran eksistensial setiap anggota jemaat.

Penyucian Mimbar Khotbah

Mimbar gereja harus disucikan dari ajaran-ajaran Injil palsu yang berpusat pada kepuasan diri (antroposentris). Para pelayan Tuhan harus kembali memproklamasikan *kerygma* biblikal yang seutuhnya: penderitaan, kematian salib, kebangkitan Kristus, serta panggilannya bagi pertobatan dan pengikutsertaan dalam pemuridan. Pemberitaan khotbah tidak boleh menjadi rutinitas mekanis, melainkan penyampaian kebenaran yang diurapi oleh Roh Kudus dan didukung oleh integritas hidup pelayan-Nya.

Pelayanan Misi Holistik

Penyelenggaraan *Missio Dei* mengharuskan gereja menyatukan kembali pemberitaan kata (*word*) dan perbuatan (*deed*). Gereja harus hadir sebagai saksi Kristus yang nyata dalam menjawab krisis sosial, ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan masyarakat, tanpa mengabaikan panggilan utama untuk mengarahkan jiwa-jiwa kepada keselamatan kekal di dalam Yesus Kristus. Keterlibatan aktif dalam menjangkau suku-suku yang belum terjangkau (seperti data 127 suku terabaikan di Indonesia) harus menjadi prioritas kemitraan strategis antar-gereja dan lembaga misi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis, eksegetis, dan evaluasi praksis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Pertama, terdapat kesenjangan teologis yang tajam antara *Missio Dei* sebagai fondasi hakiki gereja dan realitas aktivitas pelayanan gereja masa kini. Korelasi ideal menuntut agar seluruh program dan keberadaan gereja bersumber dari dan bermuara pada pengutusan Allah. Namun, gereja kontemporer mengalami disorientasi parah akibat pergeseran fokus menuju

institusionalisme, komersialisasi mimbar melalui Injil kemakmuran tanpa salib (*theologia glorie*), rutinisasi tugas kependetaan, kompromi etis demi popularitas, serta keterisolasian jemaat di dalam tembok-tembok gedung gereja. Akibatnya, efektivitas gereja dalam menuntaskan Amanat Agung mengalami penurunan dramatis, meninggalkan banyak kelompok masyarakat dan suku bangsa tanpa akses terhadap berita Injil.

Kedua, untuk memulihkan kesesuaian antara identitas dan praksisnya, gereja masa kini harus melakukan rekonstruksi holistik yang mencakup tiga pilar utama. Pilar pertama, rekonstruksi eklesiologis diperlukan untuk mengubah *mindset* gereja dari organisasi yang berpusat pada diri sendiri menjadi komunitas misioner yang berfokus ke luar serta siap diutus ke dalam dunia. Pilar kedua, gereja harus melakukan penyucian mimbar khotbah demi mengembalikan integritas pemberitaan Injil yang berpusat pada kedaulatan Allah dan teologi salib, sekaligus menolak pengerdilan iman yang sekadar mengejar kesenangan materi. Akhirnya, pilar ketiga diwujudkan melalui praksis misi holistik yang mengintegrasikan pekabaran Injil secara verbal dengan aksi sosial berdampak nyata, serta memprioritaskan penjangkauan strategis terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang terabaikan sebagai bentuk ketaatan nyata kepada Kristus.

REFERENSI

- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.440>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *Ephigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, No.1 (2020): 1–17.
- Hutapea, Leonard A P. "Pelayanan Misi Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 184–206.
- Listari, Listari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>.
- Lumintang Stevri I. *Missiologia Kontemporer*. Jawa Timur: Dep. Literatur PPII, 2009.
- Palullungan, Sabdi, dan Pelipus Paipinan. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Digital Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Teknologi." *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 7693, no. 3 (2024): 143–53.
- Purdaryanto, Samuel. "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *TEMISIEN Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Sitorus, Pontus, dan Jonias Pasaribu. "Religious and sustainability: Studi integrasi antara pentakostalisme, populisme, dan politik." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 77–91.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen, Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.

- Tumonglo, Esther Epin. “Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan.” *Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 107.
- Wibowo, Eka Adhi, dan Heru Kristanto. “Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal.” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 105–36.
- Widiastuti, Maria. “Dalam Pekabaran Injil.” *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2 (2021): 76–85.
- Yakob, Tomatala. *Teologi Missi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.